

Anak Jalanan dan Pengemis di Kota Padang dan Bukittinggi : Organisasi dan Aktor-Aktor yang Terlibat

Dwiyanti Hanandini, Machdaliza

Jurusan Sosiologi, Fisip Universitas Andalas

Abstract : *The economic crisis create the condition of poverty become worst, a number of childrens go down to the streets become the childrens on the streets and the begger increase. Beside, there are indicated that the childrens on the streets and the begger coordinated by a syndicate. There are not formal organization of the childrens on the streets or the begger. There is group of the children on the streets and the begger that formed spontaneously. In the group of begger, there is a coordinator, the coordinator has function to determine the couple of the blind begger, the route, and the shift of beg for. On the side, the childrens on the streets group has leader, the leader has function to determine the trip of singging begger.*

Keyword: *The begger, the childrens of the streets, group, actor.*

PENGANTAR

Anak sering menjadi korban pertama dari kondisi ekonomi keluarga yang miskin. Ketidakmampuan orangtua menyebabkan anak-anak terpaksa atau dipaksa menjadi anak jalanan atau pengemis di jalanan. Disamping itu disinyalir ada indikasi bahwa banyak anak-anak yang mengemis di jalanan dikoordinir oleh oknum-oknum tertentu atau sindikat-sindikat tertentu. Kondisi tersebut menghambat proses tumbuh kembang mereka secara wajar.

Hingga kini, pemerintah telah melakukan berbagai tindakan untuk melindungi dan mengatasi jumlah anak jalanan tersebut misalnya, dengan mengeluarkan Undang-Undang tentang Perlindungan Anak. Untuk menampung dan membina para anak jalanan, Depsos telah menggulirkan ide mendirikan rumah singgah. Pada tahun 2002-2003 misalnya, Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial (Yanrehsos) Departemen Sosial telah memberikan bantuan bagi 3.560 rumah singgah (dalam Detik.com, diakses tanggal 20-3-2008).

Sementara itu Dinas Sosial Propinsi Sumatera Barat mensosialisasikan program penanganan anak jalanan (anjel) baru yang diadopsi dari program

Dinsos sebelumnya dengan mengucurkan dana sebesar Rp. 2 milyar melalui 13 rumah singgah yang ada. Sedangkan Dinas Sosial Kota Padang, menawarkan pengemis anak yang beroperasi di perempatan lampu merah (anjol), segera direlokasi ke Panti Sosial. Untuk mencegah anak turun ke jalan Polisi Pamong Praja Kota Padang bekerjasama dengan Dalmas Poltabes Padang, menggaruk 80 gelandangan dan pengamen (gepeng), serta anak jalanan, dalam operasi gabungan di sejumlah perempatan lampu merah di kota Padang. Dinas Sosial menawarkan pelatihan bagi 10 remaja (usia 16-21 tahun) kepada mereka yang terjaring dalam operasi tersebut, dalam bidang keterampilan sopir dan perbengkelan. Pada bulan Mei dan Juni 2007 direalisasikan program beasiswa pembinaan anak penyandang masalah sosial dan ekonomi itu melalui Rumah Singgah (RS).

Berbagai kebijakan tersebut ternyata masih kurang dapat mencegah anak untuk tetap bekerja, sehingga anak-anak tetap berkeliaran di jalanan. Sementara itu, kebijakan untuk merasia anak-anak jalanan juga kurang dapat menghilangkan anak-anak jalanan karena dilakukan secara tidak tegas dan konsisten dalam pelaksanaannya. Padahal undang-undang perlindungan anak memberikan hak kepada anak untuk mendapatkan berbagai perlindungan agar dapat tumbuh dengan wajar dan mempunyai masa depan yang baik. Dengan tetap di jalanan, anak-anak akan terganggu dalam proses pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai yang akan berdampak pada perilaku sosialnya. Kehidupan anak jalanan penuh dengan tindak kekerasan yang akan membuat anak menjadi trauma sehingga perlu dicarikan upaya-upaya untuk menghindarkan anak-anak dari kehidupan di jalanan. Tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan dan menganalisis maraknya anak jalanan dan pengemis, aktor-aktor yang terlibat serta kemungkinan adanya jaringan anak jalanan dan pengemis di kota-kota Sumatera Barat.

Anak jalanan dan pengemis merupakan dua konsep yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda. Anak jalanan kebanyakan melakukan pekerjaan mengemis, sebagian anak jalanan lain melakukan pekerjaan-pekerjaan di sektor informal di luar mengemis. Akan tetapi tidak semua pengemis merupakan anak jalanan, mereka dapat berupa orang dewasa yang pekerjaan meminta-minta.

Menurut UNICEF anak jalanan adalah anak-anak berumur 16 tahun, melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya dan larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya. Definisi ini sangat ketat, hanya diperuntukan pada anak yang benar-benar hidup di jalanan. Padahal dalam realitasnya anak jalanan tidak selalu terlepas dengan orangtuanya dan hidup sepanjang hari di jalanan. Apabila definisi ini digunakan maka banyak anak jalanan di Indonesia yang tidak akan tercakup dalam definisi tersebut. Hal

ini akan menyebabkan penanganan anak jalanan menjadi tidak komprehensif dan tuntas. Oleh karena itu definisi anak jalanan haruslah dapat mencakup semua anak yang hidupnya ada di jalan. Apa yang dikemukakan oleh Silva mengenai pengertian anak jalanan lebih dapat mencakup yaitu anak jalanan adalah (1) Anak-anak yang benar-benar hidup dan bekerja di jalanan dan ditelantarkan atau telah lari dari keluarga mereka; (2) Anak-anak yang menjaga hubungan dengan keluarga mereka, tetapi menghabiskan waktunya di jalanan; (3) Anak-anak dari keluarga yang hidup di jalanan (Silva, 1996). Sementara Azas Tigor memberi batasan anak jalanan sebagai mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, hidup dialam terbuka, menyewa ruangan, tidak hidup dengan keluarga batih melainkan di emperen pertokoan, stasiun, terminal, kolong jembatan, atau taman-taman kota (Tigor, 1996:79).

Variasi anak jalanan dalam kehidupan sehari-harinya menurut Sudrajat (1996) pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama, anak-anak yang tumbuh dari jalanan (*Children of the street*) dan seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Anak-anak dalam kategori ini biasanya mempunyai ciri-ciri tinggal dan bekerja di jalan, tidak mempunyai rumah, jarang dan bahkan tidak pernah kontak dengan keluarga, berasal dari keluarga yang berkonflik, mobilitasnya tinggi, dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Kedua, anak-anak yang berada di jalanan (*Children on the street*), yaitu anak-anak yang berada sesaat di jalanan. Kelompok anak jalanan kategori ini terdiri dari anak-anak jalanan yang berasal dari luar kota dan anak-anak jalanan yang berasal dari dalam kota. Pada anak-anak jalanan yang berasal dari luar kota biasanya mengontrak rumah sebagai tempat tinggal secara bersama dengan teman-teman yang senasib, kontak dengan keluarga lebih sering bila dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dari jalanan, tidak bersekolah, dan ikut ke kota atas ajakan teman yang lebih dewasa. Motivasi mereka kebanyakan ekonomi, oleh karena itu seringkali mereka masih menyisakan hasil kerjanya untuk dikirim kepada orangtuanya di kampung.

Pengertian konsep anak jalanan tersebut sebenarnya masih belum lengkap karena hanya memberikan batasan pada cakupannya saja. Sementara batasan usia anak jalanan belum tercakup dalam pengertian tersebut. Batasan umur anak jalanan sampai saat ini masih belum ada kesepakatan terutama mengenai batasan usia bagi anak. Dalam konvensi hak anak dicantumkan yang dianggap anak adalah mereka yang berumur dibawah 18 tahun. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 1979 anak adalah mereka yang berumur dibawah 21 tahun. Sementara Departemen Sosial membatasi anak adalah mereka yang berumur 7-15 tahun. Variasi ini bertambah dengan batasan umur anak yang dikemukakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia yaitu 6-15 tahun.

Dalam penelitian ini, pengertian anak jalanan mencakup semua kategori yang dikemukakan oleh Silva dengan batasan umur dibawah 18 tahun. Batasan ini ditetapkan untuk menjangkau semua anak yang bekerja disektor informal terutama anak jalanan. Dengan batasan umur tersebut maka setiap anak yang berada bekerja dijalan dengan usia dibawah 18 tahun akan dijadikan sebagai objek penelitian.

Anak jalanan dan pengemis dewasa ini telah dianggap sebagai masalah sosial yang memerlukan penanganan yang serius karena telah menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap anak. Secara teoritis terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami masalah social yaitu *individual blame approach* dan *social blame approach* (Soetomo,1995). Pendekatan yang pertama menganggap masalah social terjadi karena kesalahan individual dan pendekatan kedua menganggap masalah social karena kesalahan sistem. Pendekatan yang digunakan untuk memahami anak jalanan selama ini nampaknya lebih bertumpu pada *individual blame approach* dibandingkan *social blame approach* dengan menyalahkan orang tua yang tidak mampu secara ekonomi dan anak sebagai aktor yang harus membantu ekonomi keluarga. Pendekatan yang demikian mengabaikan kenyataan bahwa kemiskinan yang dialami oleh orang tua tidak hanya disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua secara ekonomi tetapi juga karena faktor luar yang membuatnya tidak berdaya. Faktor luar tersebut dapat berupa sistem social budaya yang tidak lagi memberikan perlindungan atau jaminan sosial kepada anak atau keluarga dari tekanan ekonomi dan kemiskinan struktural. Dalam sistem sosial budaya masyarakat Minangkabau sistem kekerabatan memainkan peranan penting dalam memberikan jaminan sosial dan perlindungan terhadap anak atau kemenakan.

Faktor lainnya penyebab anak berada di jalanan pada kasus-kasus tertentu menurut Rusadi (2004) karena terpisah dari orang tua, betah di jalanan, dan renggangnya pola hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Fenomena anak jalanan dan kompleksnya permasalahan menuntut berbagai pihak perlu menyusun dan melakukan kegiatan penanganannya secara bersama, yang diarahkan kepada anak, keluarga dan lingkungannya. Sementara itu, menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Wiyogo (2008), penyebab terbesar meningkatnya jumlah anak jalanan adalah karena penelantaran orang tua. Penyebab lain, adalah anak kabur dari rumah karena tidak tahan dengan lingkungan keluarga, diculik untuk dieksploitasi menjadi pekerja seks komersial, dijadikan pengemis atau pengamen, bencana alam, hingga karena sengaja dipekerjakan orang tua karena alasan kemiskinan.

Faktor sosial budaya yang memberikan justifikasi terhadap kegiatan anak jalanan tersebut nampaknya juga memberi kontribusi terhadap bertahannya anak

di jalanan. Keluarga yang berpandangan anak mempunyai nilai ekonomi, sejak awal akan mensosialisasikan nilai yang berkaitan dengan balas budi, berbakti kepada orang tua, mau membantu orang tua. Apabila hal ini dilakukan maka anak-anak akan sulit menolak keinginan orang tua agar anak membantu ekonomi keluarganya.

Nilai anak di mata keluarga yang dianggap sebagai investasi di masa depan bagi orang tuanya merupakan bentuk nilai sosial yang menjadi justifikasi orang tua untuk mempekerjakan anaknya ketika keluarga mengalami kesulitan. Sementara anak-anak yang sejak kecil disosialisasikan dengan nilai harus berbakti kepada orang tua menjadikan anak tidak dapat menolak untuk membantu orang tuanya. Kondisi ini menurut Afrizal disebabkan oleh adanya pandangan bahwa anak mempunyai kegunaan ekonomi. Anak dipahami sebagai sumber jasa dan pendapatan bagi orang tuanya (Afrizal 1999:20). Oleh karena itu anak mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orangtuanya salah satu bentuk bakti tersebut adalah dengan bekerja membantu ekonomi keluarga.

Faktor lainnya yang menyebabkan anak bekerja adalah dipaksa orang tuanya, diculik dan dipaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa, anak ingin mencari uang sendiri, asumsi bahwa dengan bekerja dapat digunakan sebagai sarana bermain dan pembenaran dari budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja (Mulandar, 1996:177). Sementara itu dengan memperhatikan laporan FNV dan Anti Slavery Internasional, Farid (1997) menjelaskan bahwa kemiskinan, tradisi, perubahan proses produksi, kelangkaan pendidikan, dan lemahnya legislasi merupakan faktor umum yang menyebabkan anak bekerja.

Kebiasaan mempekerjakan anak oleh orangtua ketika keluarga mengalami desakan ekonomi ini harus dihentikan. Menurut Hafidz (2004) pembinaan terhadap mereka perlu dirancang secara komprehensif terutama bagaimana menangani masalah kemiskinan. Untuk mengantisipasi permasalahan ajal, antara lain melalui pendekatan kesejahteraan, menumbuhkan organisasi jaringan dan penyadaran kepada semua lapisan masyarakat terhadap hak anak. Penyadaran terhadap hak anak dimaksudkan terutama penyadaran kepada orang tua perlu ditumbuhkan bahwa hak-hak dasar anak harus dihargai dan dipenuhi yaitu bermain dan belajar bukan mencari nafkah.

Kajian tentang anak jalanan dan upaya untuk mengatasi fenomena anak jalanan yang selama ini dilakukan lebih banyak difokuskan pada kondisi kemiskinan orang tua dan rendahnya ketrampilan yang dipunyai anak. Asumsi dibalik kebijakan tersebut adalah dengan meningkatkan ekonomi keluarga dengan sendirinya keluarga akan mampu membiayai kehidupannya sehingga anak-anak tidak perlu lagi bekerja di jalanan. Sementara dengan meningkatkan kemampuan anak jalanan mereka dapat dialihkan untuk mendapatkan pekerjaan

yang layak atau pekerjaan yang tidak berada di jalanan. Asumsi ini mengabaikan kenyataan bahwa ketrampilan yang diberikan kepada anak jalanan ternyata tidak mampu membantu mencari pekerjaan karena jenis pekerjaan yang tersedia tidak cocok dengan jenis ketrampilan yang dipelajari.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Hanandini, dkk. (2005), memperlihatkan bahwa anak-anak jalanan hasil didikan rumah singgah tidak dipercayai oleh para pemakai jasa tenaga kerja sehingga meskipun ada lowongan pekerjaan tetap saja tidak dapat ikut bersaing untuk mendapatkannya karena kepercayaan terhadap anak bekas anak jalanan sangat rendah. Oleh karena itu kebijakan memberi ketrampilan merupakan kegiatan yang sia-sia karena tidak dapat digunakan sebagai bekal mendapatkan pekerjaan. Disamping itu kebijakan tersebut mendorong anak untuk tetap bekerja, hal ini juga melanggar undang-undang perlindungan anak yang berlaku.

Penghasilan yang diperoleh dari bekerja sebagai anak jalanan sangat tinggi mencapai Rp.20.000-Rp.50.000 per hari. Jumlah tersebut sangat menggiurkan bagi para orang tua yang selama ini mempunyai anak yang bekerja sebagai anak jalanan. Bahkan dalam penelitian Hanandini, dkk. (2006) dijumpai kasus keluarga yang mempekerjakan 4 orang anaknya sebagai anak jalanan. Oleh karena itu para orang tua dan anak akan berpikir untuk beralih pekerjaan dengan membandingkan jumlah pendapatan yang akan diperolehnya dan beban pekerjaan yang akan dikerjakannya. Bekerja sebagai anak jalanan relative lebih mudah dibandingkan dengan pekerjaan lain yang dapat dimasuki oleh anak jalanan. Apabila hal tersebut masih menjadi pertimbangan orang tua dan anak yang bekerja sebagai anak jalanan, maka bantuan dan ketrampilan apapun tidak akan dapat menarik untuk berpindah dari pekerjaan sebagai anak jalanan. Oleh karena itu harus dicari upaya lain yang tidak hanya berfokus pada keluarga inti dan peningkatan ketrampilan anak tetapi juga melibatkan keluarga luas dan meningkatkan harga diri orang tua dan anak dimata masyarakat. Penelitian ini akan menggunakan kedua pendekatan yaitu *individual blame approach* dan *system blame approach* untuk mengatasi masalah anak jalanan.

PENDORONG BERTAHAN MENJADI ANAK JALANAN DAN PENGEMIS.

Keberadaan anak jalanan dan pengemis di Kota Padang dan Bukittinggi merupakan realitas sosial yang muncul karena ada faktor pendorong dan faktor penarik baik yang bersifat individu maupun sosial, budaya, dan ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut menjadikan anak jalanan dan pengemis untuk tetap bertahan menjadi anak jalanan atau pengemis.

Faktor Pendorong

Kondisi ekonomi keluarga batih dan luas.

Kondisi ekonomi keluarga batih maupun keluarga luas nampaknya menjadi salah satu faktor yang mendorong para informan tetap bertahan menjadi pengemis atau anak jalanan. Kasus-kasus yang ditemui dilapangan memperlihatkan gambaran bahwa latar belakang ekonomi keluarga para pengemis maupun anak jalanan dalam kondisi yang kurang memadai untuk dapat memenuhi kehidupan keluarganya.

Keluarga Pak Zein misalnya mengetahui pasti pekerjaannya sebagai pengemis saat ini, bahkan dalam melakukan pekerjaan ini Pak Zein juga membawa serta anak-anaknya. Keluarga luasnya memang melarang beliau melakukan pekerjaan tetapi mereka juga tidak dapat berbuat apa-apa, karena kondisi keluarga mereka masing-masing juga pas-pasan. Saudara Pak Zein yang merupakan pensiunan Telkom, juga tidak bisa membantu Pak Zein karena beliau sendiri dulunya hanya karyawan kecil, dan sekarang beliau telah pensiun. Jadi, Pak Zein tidak bisa meminta bantuan apa-apa pada keluarganya tersebut.

Disamping itu, rata-rata jumlah anak yang dipunyai oleh para pengemis cukup besar (lebih dari 3 anak, bahkan ada yang mempunyai 9 anak). Pak Jamilus misalnya mempunyai seorang istri dan 7 orang anak yang masih kecil-kecil. Anak tertua berumur 21 tahun yang sudah tamat sekolah SMA, dan anak terkecil berumur 5 tahun. Sementara Pak Zein memiliki 9 orang yang harus beliau tanggung, yaitu 1 orang istri dan 8 orang anak karena 1 orang anaknya yaitu Dedi telah menikah.

Kondisi ini menambah beban para pengemis sehingga menjadi dilematis dalam menentukan sikap selanjutnya. Disatu pihak sebenarnya para pengemis merasa malu melakukan pekerjaannya akan tetapi dilain pihak kebutuhan hidup tidak dapat dihentikan sementara mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih bermartabat. Sementara keluarga luas juga mempunyai kondisi yang sama sehingga tidak dapat diharapkan untuk membantu.

Kondisi ekonomi keluarga yang tidak mampu juga mendorong anak-anak untuk turun ke jalan menjadi anak jalanan. Mereka melakukan berbagai pekerjaan untuk membantu orangtuanya yang tidak mampu membiayai kehidupan keluarganya, bahkan ditemukan kasus anak jalanan menjadi tulang punggung keluarga. Para anak jalanan bekerja sebagai pengamen, tukang parkir, tukang semir sepatu, dan mengemis.

Kasus Aldo misalnya, telah bekerja sebagai tukang parkir selama \pm 3 tahun. Aldo menjadi tukang parkir awalnya disuruh oleh Ayahnya. Aldo tidak bersekolah lagi karena orang tuanya tidak memiliki biaya untuk terus menyekolahkanya. Ayah Aldo menyuruh menjadi tukang parkir karena beliau

sendiri adalah seorang tukang parkir, sehingga beliau merasa jika Aldo memang mampu untuk bekerja menjadi tukang parkir akan memberikan pemasukan kepada keluarga, dari pada Aldo hanya bermain saja. Jadi, sebenarnya dapat dikatakan bahwa Aldo membantu memberikan penghasilan keluarga. Disamping itu Aldo juga dapat menggantikan ayahnya bekerja jika ayahnya sakit. Jika ayahnya tidak sakit atau tidak berhalangan Aldo melakukan pekerjaan ini bersama ayahnya, tapi jika ayahnya sakit atau berhalangan, maka Aldo mengerjakan pekerjaan ini seorang diri.

Dari pekerjaan sebagai tukang parkir, Aldo mendapat penghasilan rata-rata sebesar Rp. 70.000,-/hari, begitu juga dengan ayahnya. Uang hasil pekerjaannya itu diserahkan kepada ayahnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Aldo akan diberikan uang oleh ayahnya setiap hari sebagai uang sakunya. Besar uang saku yang diberikan kepada Aldo tidak tentu, tergantung pada sisa uang yang telah digunakan untuk memenuhi kebutuhan harian keluarga mereka. Aldo dapat dikatakan memiliki tanggungan keluarga, dimana ia memang bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Saudara Aldo yang bersekolah saat ini ada 1 orang di SD, dan dia juga memiliki adik yang masih berusia 3 tahun.

Demikian juga dengan Yoga dan Anton. Mulai bekerja sebagai anak jalanan karena selalu diajak neneknya mengemis. Kemudian dari pada Yoga dan Anton hanya diam saja, maka neneknya menyuruh Yoga dan adiknya juga ikut memintaminta tetapi dengan cara lain yakni berjalan sepanjang Jalan Permindo Pasar Raya Padang. Yoga masih memiliki orang tua yang tinggal di kampung. Di Padang dia tinggal bersama adik dan neneknya yaitu Mak Asam yang juga bekerja sebagai pengemis. Yoga ikut neneknya karena orang tua Yoga tidak bisa merawat Yoga dan adiknya karena mengalami gangguan jiwa. Menurut neneknya daripada Yoga tidak diurus oleh orang tuanya maka Yoga diajak oleh Mak Asam tinggal di Padang dan diajak mengemis.

Kondisi Fisik dan Usia

Kondisi fisik para pengemis membuat kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang normal menjadi semakin sulit. Cacat fisik berupa buta, tangan buntung, lumpuh, merupakan kondisi fisik para informan yang mendorong melakukan pekerjaan sebagai mengemis. Kasus-kasus yang ditemui di lapangan memperkuat gambaran tersebut.

Pak Buyuang misalnya, mempunyai bekal pendidikan yang cukup memadai untuk bekerja selain menjadi pengemis karena pendidikan terakhirnya adalah STM. Menjadi pengemis merupakan pilihan yang sangat terpaksa karena sudah merasa kehilangan akal untuk mendapatkan biaya sekolah kedua anaknya. Sebelum terjadi kecelakaan yang menimpanya, Pak Buyuang masih bisa bekerja

sebagai buruh bangunan atau bekerja membantu orang lain, tetapi dengan diamputasinya kedua tanganya akibat tersengat listrik, Pak Buyuang sudah tidak dapat lagi bekerja sebagai buruh bangunan. Kedua tanganya diamputasi karena tersengat listrik ketika membantu tetangganya memasang antena TV3 pada tahun 2001. Pak Buyuang sempat di rawat di Rumah Sakit Dr. M. Djamil, Padang, tetapi kedua tanganya yang hangus tidak dapat diselamatkan, terpaksa harus diamputasi. Pak Zein yang lahir dan besar di Padang, beliau telah melakukan pekerjaan mengamen ini \pm 10 tahun. Sebelumnya beliau bekerja serabutan, seperti menjadi tukang batu, tukang bangunan, pekerja kebersihan kota, tukang urut dan lain sebagainya, tetapi akibat kondisi fisik beliau yang semakin lemah maka beliau mulai memutuskan untuk melakukan pekerjaan ini.

Mak Asam menderita cacat pada mata. Matanya tidak berfungsi dengan baik sejak berumur 5 tahun dikarenakan sakit, sehingga mengakibatkan matanya tidak berfungsi dengan baik dan hanya dapat melihat menggunakan satu mata saja. Tetap bertahan menjadi pengemis dikarenakan sudah tua. Merasa tidak kuat lagi melakukan pekerjaan yang berat, apalagi beberapa tahun belakangan menderita sakit rematik pada kaki yang mengakibatkan kadang-kadang sulit berjalan. Oleh karena itu Mak Asam tidak ingin mencari pekerjaan lain dikarenakan kondisi tubuh yang tidak kuat lagi. Disamping itu semakin bertambahnya usia penglihatan Mak Asam yang juga sudah tidak dapat melihat dengan jelas.

Disamping kondisi cacat fisik yang secara individual diderita oleh para pengemis, kondisi cacat fisik yang diderita anak karena terkena penyakit (hydrocephalus) juga menjadi alasan untuk melakukan pekerjaan mengemis. Anak yang menderita penyakit cukup berat memerlukan biaya yang cukup banyak mendorong orangtua untuk mengemis.

Kasus anak yang menderita penyakit dialami oleh informan ibu Ita yang sebenarnya adalah cucunya (nama panggilanya Icha). Anak tersebut ditinggal oleh orangtuanya yang tidak mau merawatnya karena penyakit tersebut. Dengan demikian ibu Italah yang kemudian merawat dengan mencari biaya melalui pekerjaan mengemis yang dilakukan di Pasar Raya Padang. Mak Ita telah melakukan pekerjaan sebagai pengemis \pm 23 tahun, 19 tahun menuntun suaminya yang buta, tetapi setelah suaminya meninggal dan cucunya Icha lahir serta cacat, beliau telah membawa Icha ikut serta mengemis. Ibu Icha, yaitu anak dari Mak Ita meninggal ketika melahirkan Icha, sedangkan ayahnya (menantu Mak Ita) tidak mau merawat Icha, sehingga Mak Ita yang harus merawat, menjaga, mengasuh dan menghidupi Icha seorang diri. Kondisi ini membuat beban Mak Ita menjadi berat sementara ketrampilan untuk mendapatkan biaya perawatan anaknya tidak dipunyai, sehingga satu-satunya jalan adalah mengemis.

Kasus anak yang menderita penyakit berat juga dialami oleh anak ibu Yun. Bu Yun memiliki seorang suami yang bernama Syaiful berusia 45 tahun dan tiga orang anak. Suami bu Yun berprofesi sebagai tukang angkat di Pasar Bawah Bukittinggi dengan penghasilan Rp. 60.000 per hari. Sedangkan anak pertama bernama Andiva, usia 9 tahun, tidak bersekolah akibat cacat fisik berupa kelumpuhan dan pembengkakan dibagian kepala yang membesar mirip penyakit *Hydrocephalus* dan mengalami beberapa pembusukan. Andiva diobati di rumah sakit M. Djamil Padang dengan biaya Rp. 500.000 sekali pemeriksaan. Bu Yun memilih pekerjaan sebagai pengemis untuk menambah penghasilan suami untuk mendapatkan tambahan biaya pengobatan Andiva. Jika uang tidak cukup untuk mengobati Andiva, maka Bu Yun meminjam uang kepada Inang-Inang (tukang pemberi kredit) dengan waktu pembayaran antara 1 hingga 11 minggu dengan bunga sebesar 10 persen.

Persepsi terhadap Mengemis

Persepsi terhadap mengemis merupakan faktor yang mendorong untuk bertindak meminta-meminta. Para pengemis tidak memaknai perbuatannya sebagai mengemis atau meminta-minta kepada orang lain. Para pengemis menggunakan istilah *tukang sadakah* (orang yang mengharapkan sedekah) dalam melakukan kegiatannya.

Memaknai mengemis sebagai *tukang sadakah* memberikan arti bahwa mendapatkan sedekah merupakan hak yang seharusnya diterima oleh orang yang kurang mampu dan merupakan kewajiban bagi orang yang mampu. Persepsi yang demikian membuat para pengemis merasa tidak malu melakukan kegiatan mengemis karena mereka merasa hanya meminta haknya kepada orang yang mampu.

Pandangan yang demikian berimplikasi pada cara bagaimana para pengemis melakukan aktifitasnya. Para pengemis dalam melakukan kegiatannya tidak mengucapkan kata-kata meminta, bahkan para pengemis tidak menengadahkan tangannya untuk meminta uang. Seperti dilakukan oleh informan bu Yusnidar mengemis dengan cara berdiam diri (selalu duduk) dengan kepala kebawah seperti orang tidur. Informan tidak mencoba mengulurkan tangannya atau mengucapkan kata-kata meminta kepada orang-orang yang berjalan dihadapannya.

Demikian juga dengan Ibu Yun mengemis dengan cara berdiam diri (selalu duduk) menemani anaknya yang tidur di sebelahnya. Informan tidak mencoba mengulurkan tangannya atau mengucapkan kata-kata meminta kepada orang-orang yang berjalan dihadapannya. Sementara Pak Jamilus hanya menggunakan sebuah ember kecil yang berguna untuk meletakkan uang yang diberikan oleh orang-orang yang merasa iba denganya. Beliau tidak meminta-minta, tetapi hanya

berjalan dengan pelan sepanjang jalan di kawasan toko-toko Pasar Raya Padang. Orang-orang yang memang berniat memberinya sedekah akan memanggilnya atau langsung menaruh uang mereka ke dalam ember tersebut.

Pak Buyuang, meskipun bekerja sebagai pengemis, akan tetapi tidak merasa meminta-minta. Dalam prakteknya Pak Buyuang tidak mengucapkan kata meminta, tetapi hanya menyediakan tempat untuk mendapatkan sedekah. Apabila orang tidak memberi, juga tidak merasa kecewa yang penting sudah berusaha dunia dan akhirat. Oleh karena itu Pak Buyuang menyebut dirinya bukan sebagai pengemis, tetapi sebagai *tukang sadakah* (orang yang mengharapkan sedekah). Pada awal menjalankan kegiatan sebagai tukang sadakah, Pak Buyuang merasa rendah diri dan malu, tetapi karena keadaan yang memaksa dan takdir maka lama-kelamaan perasaan tersebut menjadi hilang.

Disamping dipandang sebagai *tukang sadakah*, mengemis juga dianggap pekerjaan yang tidak nista dan lebih baik daripada mencuri atau perbuatan kriminal lainnya Pak Jamilus misalnya merasa pekerjaan mengemis bukanlah suatu pekerjaan yang nista jika dibandingkan menjadi pencuri. Mengemis merupakan pekerjaan yang halal dibandingkan menjadi seorang pencuri.

Pekerjaan mengemis merupakan satu-satunya pekerjaan yang dapat dilakukan untuk mendapatkan uang. Mak Asam misalnya tidak merasa rendah diri menjadi pengemis, karena mengemis merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan uang, kalau tidak dengan jalan mengemis, tidak bisa mendapatkan uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Faktor Penarik

Besar Pendapatan

Besar pendapatan yang diperoleh dari kegiatan mengemis merupakan daya tarik yang cukup besar bagi para pengemis maupun anak jalanan untuk melakukan kegiatan tersebut. Meskipun besar pendapatan yang diperoleh per harinya juga tidak sama, akan tetapi rata-rata para pengemis atau anak jalanan dapat memperoleh penghasilan sekitar Rp. 40.000. Menurut kepala Satpol PP Kota Padang Eri Sandjaya, dari hasil penyidik Satpol PP beberapa penangkapan terhadap anak jalanan dan gelandangan pengemis (gepeng) setiap harinya mendapatkan hasil di ruas jalan sekitar Rp. 50.000-Rp. 100.000. Oleh karena itu anjal dan gepeng susah ditertibkan. (Penghasilan Gepeng dan Pengemis lebih PNS, Selasa, 19-5-2009, jam 12.55, <http://www.antara-sumbar.com>, diakses tgl 12-8-2009).

Kasus Pak Jufri misalnya dari mengemis sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pak Jufri sudah bisa membuat rumah di kampung, fasilitas yang ada di rumah juga ada seperti TV, radio kami tidak punya, untuk membeli

kebutuhan sehari sudah bisa mencukupi, masak dengan kayu bakar, tetapi kalau disini masak dengan kompor, tidur dengan tikar. Sementara penghasilan yang diperoleh bu Yun perharinya adalah berkisar antara Rp. 15.000 - Rp. 30.000 yang digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga, membeli susu untuk Wulan dan untuk biaya pengobatan kepala Andiva yang membesar mirip *Hydrocephalus* dan mengalami beberapa pembusukan.

Sementara penghasilan Pak Buyuang dalam sehari sebenarnya tidak menentu sangat tergantung pada pemberian orang, kadang dapat Rp. 10.000, Rp. 20.000 atau bahkan sampai Rp. 50.000 per hari. Sehari sebelum wawancara dilakukan Pak Buyuang mendapat penghasilan sebesar Rp. 50.000. Paling tinggi Pak Buyuang pernah mendapatkan penghasilan sebesar Rp. 100.000 per hari. Demikian pula penghasilan sehari-hari yang diperoleh Pak Idris dari mengemis tidak menentu, hal ini juga karena aktivitas mengemis tidak dijalani secara rutin setiap hari. Ada hari-hari dimana Pak Idris kadang-kadang tidak mengemis. Pendapatan tertinggi yang pernah diperoleh sebesar Rp. 50.000.

Sedangkan Pak Jufri meskipun pendapatan yang diperoleh dari mengemis harus dibagi dua dengan pamanya tetapi pendapatannya masih cukup besar. Hasil pembagian mengemis dengan pamanya tersebut, rata-rata sehari masing-masing bisa memperoleh Rp.40.000. Bulan puasa merupakan bulan yang paling banyak mendapatkan penghasilan, pernah mendapat masing-masing Rp.100.000. Dari pekerjaan menjadi pengemis Pak Jamilus memiliki penghasilan berkisar Rp.30.000,- sampai Rp.80.000,-/hari, bahkan bisa lebih dari Rp.80.000.

Pendapatan yang tinggi juga menjadi daya tarik anak jalanan untuk menjadi pengemis. Ridwan misalnya memperoleh pendapatan perharinya lebih kurang Rp. 20.000 - Rp. 30.000. Sementara Romi yang melakukan aktivitasnya di lampu merah Jl. Bagindo Aziz Chan sebagai pengamen dan meminta sumbangan melalui kertas-kertas yang diberikan kepada penumpang angkot yang berhenti mempunyai pendapatan sehari ± Rp 50.000/hr. Romi dan ibunya tinggal di rumah kontrak yang disewa Rp 700.000/tahun. Meskipun rumah masih ngontrak, Romi sudah mempunyai motor, televisi lengkap dengan sound systemnya. Sedangkan penghasilan Yoga yang mengemis disepanjang jalan Permindo sehari antara Rp 10.000-Rp 20.000.

Mengemis merupakan Pekerjaan yang Mudah

Mengemis merupakan pekerjaan yang mudah tanpa memerlukan modal kecuali menghilangkan perasaan malu pada awal memulai pekerjaan tersebut. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, laki-laki perempuan, anak-anak kecil, anak muda, orang dewasa dan orang yang lanjut usia, orang yang sehat dan sakit, orang yang mempunyai cacat tubuh dan orang yang mempunyai anggota tubuh yang lengkap.

Peluang untuk memasuki pekerjaan ini juga tidak sulit dan sangat terbuka bagi siapa saja karena tidak memerlukan ketrampilan khusus. Orang dapat mudah berpindah dari pekerjaan sebelumnya dilakukan baik karena usia sudah tua, usahanya bangkrut, atau merasa penghasilannya kurang memuaskan, atau karena orang yang membantu usahanya tidak ada lagi kemudian berpindah menjadi pengemis,. Kasus-kasus yang dialami oleh para informan memberikan gambaran yang dapat memperkuat pernyataan tersebut.

Kasus Pak Jamilus misalnya sebelum sebagai pengemis Pak Jamilus bertani dan berjualan di kampungnya, tapi semenjak krisis ekonomi keluarga Pak Jamilus semakin mengalami kesulitan, beliau merasa pekerjaannya bertani dan berjualan tidak terlalu membawa keuntungan sehingga beliau memilih berhenti dari bertani dan berjualan. Pak Jamilus memilih bekerja sebagai pengemis karena beliau tidak memiliki keahlian yang lain dan modal yang cukup untuk melakukan usaha yang lain. Ditambah lagi dengan kondisi fisik beliau yang tidak sempurna semenjak lahir yang semakin mempersulit beliau mendapatkan pekerjaan ataupun melakukan suatu pekerjaan yang lain. Kekurangan modal menjadi alasan yang mendorong Pak Sudirman dan Bu Yusnidar untuk tetap bertahan menjadi pengemis, karena mengemis tidak membutuhkan modal. Pak Sudirman, jika memiliki modal maka ia memilih untuk menjadi penjual kain. Demikian juga Bu Yusnidar jika ia memiliki modal akan memilih untuk menjadi penjual baju.

Kasus bu Yun memperlihatkan kebutuhan ekonomi yang mendesak telah membuat beralih dari pekerjaan sebagai pelayan toko yang dianggap kurang memuaskan penghasilannya menjadi pengemis. Informan memilih untuk tetap bertahan menjadi pengemis karena kebutuhan uang yang cukup besar untuk membiayai pengobatan Andiva dan membeli susu untuk Wulan. Jika ia memiliki modal maka informan memilih untuk menjadi penjual baju karena melihat tetangga yang bekerja sebagai pedagang baju banyak yang sukses.

Sedangkan kasus Pak Idris, meskipun mempunyai cacat tubuh, sebelum menjadi pengemis, sebenarnya Pak Idris berdagang kacang rebus dan kacang ramang di Kebun Binatang Bukittinggi yang dibantu oleh istri pertamanya. Semenjak istri pertamanya meninggal pekerjaan tersebut ditinggalkan. Istri keduanya tidak bisa membantu berjualan, dulu istrinya pernah mencoba berjualan kerupuk lado tetapi sering ditipu sehingga sering rugi.

JARINGAN, ORGANISASI DAN AKTOR-AKTOR YANG TERLIBAT DALAM MENGORGANISIR ANAK-ANAK JALANAN DAN PENGEMIS.

Jaringan merupakan rangkaian hubungan yang khas diantara sejumlah orang. Jumlah yang terlibat dalam suatu jaringan dengan demikian minimal dua orang. Jaringan dengan demikian merupakan hubungan antara sejumlah yang

saling kait mengkait. Rangkaian hubungan tersebut dapat terjadi dalam bentuk formal melalui organisasi dan bentuk informal.

Organisasi para pengemis dan anak jalanan hanya berbentuk kumpulan yang terbentuk secara spontan dan informal sehingga mudah mengalami perpecahan. Tidak terdapat ketua perkumpulan yang bersifat permanen. Koordinasi antar anggota dalam perkumpulan pengemis dilakukan untuk membagi teman atau pasangan yang akan mendampingi para pengemis yang tidak dapat bekerja secara mandiri. Kumpulan yang terbentuk secara spontan tersebut biasanya terjadi pada para pengemis yang cacat fisik (buta atau lumpuh). Sementara koordinasi diantara para anak jalanan dilakukan untuk membagi trip-trip yang harus dijalani oleh anak jalanan dalam melakukan kegiatan mengamen.

Jaringan hubungan yang ditemukan diantara para pengemis dan anak jalanan tidak terjadi secara formal dalam organisasi yang permanen, tetapi dilakukan secara informal dan spontan. Hubungan-hubungan yang terjadi bersifat internal kelompok, sementara hubungan antar kelompok dalam jaringan tidak ada. Kelompok-kelompok yang terbentuk dalam lingkungan anak jalanan pada dasarnya bersifat mandiri dan dapat berubah-ubah. Demikian yang terjadi dalam kelompok pengemis. Oleh karena itu tidak ada hubungan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, masing-masing bebas untuk melakukan kegiatannya sendiri-sendiri. Bahkan di dalam kelompok tidak terdapat ketua yang bersifat tetap yang dapat mengendalikan anggota untuk memaksa melakukan tindakan-tindakan tertentu. Oleh karena itu pada dasarnya tidak terdapat jaringan dalam arti yang sesungguhnya, yang ada hubungan antar pengemis atau anak jalanan dalam melaksanakan pekerjaan. Hubungan-hubungan yang terbentuk dalam kumpulan dapat bersifat saling memanfaatkan, koordinatif-eksploitasi, dan koordinatif-kerjasama.

Hubungan yang Bersifat Saling Memanfaatkan.

Hubungan saling memanfaatkan biasanya terjadi pada pengemis yang mempunyai cacat fisik (buta, lumpuh) dengan orang lain yang tidak mempunyai cacat fisik. Pengemis buta/lumpuh memanfaatkan orang-orang yang tidak cacat untuk menuntun ke tempat-tempat atau berkeliling untuk meminta-minta atau sebaliknya orang yang tidak cacat memanfaatkan para pengemis yang buta atau lumpuh untuk mendapatkan penghasilan. Hubungan yang saling memanfaatkan ditemukan pada kelompok pengemis di Kota Padang.

Hubungan kerjasama saling memanfaatkan dapat dilihat di Gang Tikus sebelah PT Pos Indonesia, kota Padang. Para pengemis sebelum berangkat beraktivitas mereka berkumpul terlebih dahulu untuk membagi teman, karena

biasanya mereka selalu berdua. Kumpulan ini merupakan suatu perkumpulan yang hanya digunakan sebagai wadah berkumpul antar sesama pengemis.

Anggota pengemis bersifat sukarela berdasarkan keinginan dari diri pengemis. Awalnya perkumpulan ini hanya terdiri dari orang-orang tuna netra saja. Pada awal terbentuknya terdapat ketua yang mengurus mereka, tetapi lama kelamaan ketua tersebut sudah dihilangkan karena mereka merasa dipermainkan dengan adanya ketua tersebut. Keanggotaan perkumpulan ada sebagian yang memiliki hubungan saudara, tetapi ada juga yang tidak mempunyai hubungan darah sama sekali. Diantara anggota ada yang memiliki hubungan keluarga, tetapi kebanyakan mereka adalah teman sesama pengemis. Dalam perkumpulan tersebut terdapat sekitar \pm 40 orang pengemis. Tidak ada paksaan untuk menjadi anggota perkumpulan tersebut, tergantung pada keinginan dari diri pengemis tersebut untuk ikut berkumpul

Koordinasi antara pengemis hanya dilakukan sebelum dan sesudah mengemis untuk menetapkan pasangan pengemis, rute, dan pembagian hasil mengemis. Dalam melaksanakan kegiatannya, kumpulan pengemis membagi waktu kerja menjadi dua shift. Shift pertama pukul 9.00 sampai dengan pukul 13.00, sedangkan shift kedua pukul 14.00 sampai pukul 20.00.

Sebelum mengemis mereka berkumpul pukul 09.00 pagi di salah satu warung di Gang Tikus sebelah kanan Kantor Pos, Kota Padang jalan Sudirman. Pada waktu tersebut akan ditetapkan teman sebagai penunjuk jalan dan rute yang akan dilalui oleh kelompok pengemis pada saat melakukan kegiatan mengemis pada shift pertama. Disamping sebagai teman petunjuk jalan, para penunjuk jalan tersebut juga bertugas untuk menjaga agar para pengemis buta tidak berkeliaran sendiri.

Setelah selesai mengemis pada shift pertama, para pengemis tersebut berkumpul kembali pada pukul 13.00 di tempat semula untuk membagi pendapatan. Mereka kemudian beristirahat siang sampai pukul 14.00. Pada pukul 14.00 mereka berkumpul kembali untuk melakukan kegiatan mengemis shift kedua yang akan dilakukan dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 20.00. Pada kegiatan mengemis shift kedua orang yang akan menemani para pengemis dan rute yang akan dilalui ditukar (di *rolling*), sehingga ada perbedaan teman dan rute yang akan dilalui oleh masing-masing kelompok pengemis antara shift pertama dengan shift kedua. Pada pukul 20.00, para pengemis shift kedua berkumpul di sepanjang rumah toko (ruko) di jalan M.Yamin untuk membagi pendapatan. Mereka duduk bersama pasangannya dan membagi pendapatan yang diperoleh secara merata.

Hubungan yang bersifat Koordinatif-Kerjasama

Hubungan yang bersifat koordinatif ditemukan pada kelompok anak jalanan di kota Bukittinggi. Hubungan koordinatif terjadi antar anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen. Para anak jalanan yang melakukan kegiatan mengamen, membentuk kelompok-kelompok, satu kelompok paling banyak tiga orang. Kelompok-kelompok pengamen tersebut dikoordinir oleh seorang ketua bernama Ali yang biasa mengamen di Pasar Putiah.

Koordinasi antar pengamen dilakukan dengan cara mengumpulkan para pengamen disuatu tempat (biasanya di dekat ajungan tunai mandiri (ATM) jam gadang) sebelum mengamen. Tempat berkumpul lainnya biasanya dilakukan di sebelah toko Niagara, sebelah kiri sederetan dengan orang yang jualan pangsit.

Koordinasi dilakukan dengan cara semua pengamen dikumpulkan sebelum melakukan kegiatan, kemudian diceramahi atau diberi penjelasan, tentang cara berpakaian dan penampilan lainnya serta trip-trip yang akan dijalani oleh kelompok pengamen. Aturan yang harus diikuti misalnya dalam melakukan kegiatan mengamen harus memakai sepatu tidak boleh memakai celana pendek. Hal ini agar menghilangkan imej bahwa para pengamen identik dengan pencopet. Kalau memakai celana pendek dan tidak memakai sepatu nanti dibilang pencopet, juga tidak boleh memakai sandal jepit.

Meskipun keanggotaanya perkumpulan tersebut bersifat sukarela akan tetapi setiap pengamen diwajibkan mempunyai kartu anggota. Untuk mendapatkan kartu anggota membayar Rp.15.000 untuk biaya pengurusannya. Meskipun ada kartu anggota akan tetapi apabila mau berhenti dari keanggotaanya para pengamen tidak perlu melapor, jadi keanggotaan dalam perkumpulan tersebut secara formal tidak mengikat.

Untuk menjadi anggota perkumpulan dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, anak jalanan yang akan masuk menjadi anggota diajak oleh kawanya yang sudah menjadi anggota perkumpulan. Kedua, ketua perkumpulan menawarkan kepada anak jalanan untuk menjadi anggota perkumpulan pengamen. Anak-anak yang baru melakukan kegiatan mengamen harus melapor dulu kepada ketua untuk diberi penjelasan dan mengurus kartu anggota. Jumlah anggota perkumpulan kurang lebih 20 orang dengan umur anggota antara 17-26 tahun.

Dalam menjalankan kegiatan mengamen, anak jalanan dibagi dalam kelompok-kelompok. Tiap-tiap kelompok pengamen dalam melaksanakan kegiatannya diatur berdasarkan trip. Pengaturan trip-trip mengamen tersebut dimaksudkan agar tidak banyak yang ngamen di taman. Banyaknya pengamen yang melakukan kegiatan mengamen di suatu tempat dianggap akan dapat menimbulkan citra buruk bagi anak jalanan yang mengamen. Pengaturan tiap-

tiap trip dikoordinir oleh ketua. Misalnya setelah trip putaran pertama berjalan, kemudian berhenti dulu untuk gantian dengan trip kelompok pengamen lainnya. Demikian seterusnya sampai setiap kelompok pengamen mendapatkan giliran untuk mengamen.

Pengaturan trip kelompok pengamen dilakukan di sekitar lingkungan ATM jam gadang. Kemudian siapa yang akan pergi duluan untuk mengamen diatur oleh Ketua. Dengan adanya pengaturan melalui trip-trip mengamen, kegiatan anak jalanan dalam mengamen menjadi lebih teratur dan tertib. Pengaturan trip mengamen hanya berlaku pada hari itu saja, bahkan kalau tidak ada ketuanya, para pengamen bebas mengamen seenaknya. Trip-trip yang ditetapkan tersebut tidak berlaku lagi.

Meskipun ada ketua yang bertindak sebagai koordinator akan tetapi ketua tidak selalu mendapat bagi hasil dari pendapatan para anggota perkumpulan. Uang hasil mengamen tidak selalu disetorkan kepada Ketua. Ketua hanya kadang-kadang saja minta uang yang besarnya kira-kira Rp.1.000 atau Rp. 2.000. Gambaran ini berbeda dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan di Jakarta. Hasil penelitian Kompas di kota Jakarta menunjukkan bahwa anak jalanan yang banyak memenuhi Jakarta hanya menerima separuh dari hasil keringatnya sebagai peminta-minta, penjaja koran, atau pengamen. Lima puluh persen lainnya diambil oleh sindikat yang mengatur hidup dan kehidupan anak-anak itu (Kompas 10-10-1998).

Hubungan yang Bersifat Koordinatif-Eksploitatif

Hubungan koordinatif-eksploitatif terjadi pada hubungan yang dilakukan oleh orangtua dalam mengkoordinir anak-anaknya untuk melakukan kegiatan membantu ekonomi keluarga dengan cara mengemis. Dikatakan eksploitatif karena sebenarnya bukan tugas anak untuk mencari nafkah, disamping itu seringkali pendapatan anak jalanan lebih besar dari pendapatan ibunya atau orang tuanya. Bahkan beberapa kasus, anak jalanan yang menjadi tulang punggung keluarganya.

Bentuk eksploitatif sebenarnya tidak secara terang-terangan terlihat dalam hubungan anak dan orangtua, karena dibingkai dalam konsep anak harus membantu orang tua yang kesusahan. Dalam beberapa kasus yang ditemui, ibunya tidak bekerja, hanya menerima penghasilan yang diperoleh anak-anaknya dari mengamen. Hubungan koordinatif eksploitatif terjadi misalnya pada kasus anak jalanan Romi, Randy, Landri, dan Yoga.

Romi menjadi anak jalanan sejak 5 tahun yang lalu yaitu tahun 2004. Awalnya karena Romi sering bolos sekolah dan tidak menyelesaikan sekolahnya dan berhenti sampai kelas 2 SD. Daripada Romi berkeliaran dan main tidak jelas,

orangtuanya mengajaknya ke ruang terbuka hijau (RTH) Imam Bonjol untuk mengamen. Ibunya selalu menunggu dan mengawasi Romi dan kakaknya yang bekerja sebagai pengamen. Romi mulai mengamen dari pukul 09.00 pagi.

Romi dan kakaknya melakukan aktivitasnya di lampu merah Jl. Bagindo Aziz Chan sebagai pengamen. Disamping mengamen Romi juga meminta sumbangan melalui kertas-kertas yang diberikan kepada penumpang angkot yang berhenti. Penghasilan sehari ± Rp 50.000/hr. Penghasilan tersebut langsung diberikan kepada ibunya setelah mengamen. Kegiatan Romi boleh dikatakan dikoordinir oleh ibunya. Ibunya mengkoordinir Romi dan kakaknya yang juga mengamen. Sebelum melakukan kegiatan mengamen Romi dan kakaknya berkumpul di RTH Imam Bonjol.

Romi sampai sekarang tetap bertahan menjadi anak jalanan karena tuntutan orang tua untuk menambah kebutuhan sehari-hari menghidupi Romi dan adik-adiknya. Sebenarnya Romi kepingin sekali mencari pekerjaan lain, tetapi tidak ada kesempatan dan peluang. Selama melakukan kegiatan Romi ditunggu dan diawasi oleh ibunya. Ibu Romi mengawasi anak-anaknya yang sedang mengamen dengan duduk di Taman Imam Bonjol sedangkan Romi dan kakaknya mengamen di lampu merah.

Dalam kasus Randy, Ibu Randy tidak melarang Randy menjadi peminta-minta. Justru ibunya yang mengantar jemput Randy dengan adik dan kakaknya ketempat dimana mereka peminta-minta. Aktifitas sebagai anak jalanan dimulai pukul 2 siang sampai pukul 6 sore dengan diantar oleh ibunya, dan dijemput ketika mau pulang sore harinya. Sebelum pergi meminta-minta, Randy membantu ibunya membersihkan bawang di pasar. Selain di lingkungan jam gadang, Randy juga meminta-minta di Pasar Bawah dan Pasar Atas, kalau di Pasar Aur tidak pernah, tetapi Randy paling sering di jam gadang. Randy sendiri tidak merasa dikoordinir oleh ibunya dalam bekerja, karena menurutnya ia hanya ingin menolong amaknya (ibunya).

Rata-rata dalam sehari Randy mendapat uang 20 ribu, uang tersebut kemudian diberikan kepada ibunya. Ibunya kemudian memberi uang jajan 5000, kalau mau pergi Randy makan dulu atau bawa nasi, kadang kadang membeli nasi di pasar. Biasanya Randy pergi meminta-minta berdua-dua dengan adik dan abang. Randy pergi dengan adiknya yang paling kecil, Randy merupakan anak kedua. Abang Randy pergi dengan adiknya yang nomor tiga, tetapi kadang-kadang perginya juga rame rame.

Sedangkan dalam kasus Landri memilih pekerjaan sebagai pengemis karena ingin membantu perekonomian keluarga. Sebenarnya dalam keluarga Landri yang ayahnya sudah meninggal, ibunya dan kakaknya juga bekerja, kakak bekerja menjual sate dengan penghasilan lebih kurang Rp. 30.000/per harinya dan

penghasilan ibu Rp. 20.000/per harinya. Landri merasa penghasilan dari ibu dan kakaknya tersebut belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dengan menjadi pengemis maka ia dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam melakukan pekerjaannya, Landri membawa sang adik bernama Fadil. Penghasilan yang diperoleh perharinya lebih kurang Rp. 10.000 - 20.000.

Landri mulai melakukan aktivitas mengemis sejak tahun 2008. Aktivitas mengemis dilakukan setiap hari sejak pukul satu siang atau sehabis pulang sekolah hingga pukul enam sore. Dengan rute yang tidak menetap yaitu di Pasar Atas, Pasar Aur Kuning, Pasar Bawah, dan Padang Luar.

Sedangkan dalam kasus Yoga, secara tindak langsung, Yoga sebenarnya diberdayakan oleh neneknya. Yoga selalu ikut neneknya, daripada hanya diam saja, oleh neneknya Yoga juga disuruh untuk meminta-minta uang kepada orang, hitung-hitung sebagai tambahan penghasilan. Penghasilan Yoga sehari antara Rp 10.000-Rp 20.000. Dalam hal ini tidak ada pembagian hasil mengemis karena uang yang didapat langsung diserahkan kepada neneknya. Uang yang didapat oleh Yoga digabung dengan penghasilan neneknya dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

SIMPULAN

Status, latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang mendorong dan menarik untuk tetap bertahan menjadi anak jalanan dan pengemis dapat dikategorikan menjadi dua sebagai faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong yaitu, kondisi ekonomi keluarga luas dan keluarga batih, kondisi fisik dan usia, dan persepsi terhadap mengemis. Sedangkan faktor penarik adalah besar pendapatan yang dapat diperoleh dan mengemis merupakan pekerjaan yang mudah. Kedua faktor tersebut dapat berdiri sendiri tetapi dalam beberapa kasus yang ditemui dapat saling berkaitan tidak berdiri sendiri-sendiri. Artinya kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan, kondisi fisik yang cacat serta persepsi terhadap mengemis ditambah dengan daya tarik berupa pendapatan yang besar serta mudahnya orang memasuki dunia mengemis secara bersamaan mendorong dan menarik orang untuk melakukan tindakan mengemis.

Organisasi para pengemis dan anak jalanan hanya berbentuk kumpulan yang terbentuk secara spontan dan informal sehingga mudah mengalami perpecahan. Tidak terdapat ketua perkumpulan yang bersifat permanen. Koordinasi antar anggota dalam perkumpulan pengemis dilakukan untuk membagi teman atau pasangan yang akan mendampingi para pengemis yang tidak dapat bekerja secara mandiri. Kumpulan yang terbentuk secara spontan tersebut biasanya terjadi pada para pengemis yang cacat fisik (buta atau lumpuh).

Sementara koordinasi diantara para anak jalanan dilakukan untuk membagi trip-trip yang harus dijalani oleh anak jalanan dalam melakukan kegiatan mengamen.

Jaringan hubungan yang ditemukan diantara para pengemis dan anak jalanan tidak terjadi secara formal dalam organisasi yang permanen, tetapi dilakukan secara informal dan spontan. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak terdapat jaringan dalam arti yang sesungguhnya, yang ada hubungan antar pengemis atau anak jalanan dalam melaksanakan pekerjaan. Aktor-aktor yang terlibat dalam hubungan tersebut adalah anak-anak, orangtua, saudara, teman. Hubungan-hubungan yang terbentuk dalam kumpulan dapat bersifat saling memanfaatkan, koordinatif-eksploitasi, dan koordinatif-kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, 1996, "A Study of Matrilineal Kin Relation in Cotemporary Minangkabau Society of West Sumatera", *Tesis Master of Art*, Tasmania University.
- Anwar, Evi Nurvidya dan Turro S. Wongkaren. 1997. "Masalah Anak dan Implikasi Ekonomi", *Prisma*, No.2, 1997, LP3ES, Jakarta.
- Bodiarnis, "Relokasi Anjal Ke Panti Sosial Solusi Terbaik", dalam <http://www.hupelita.com>, diakses tanggal 20-3-2008
- Charisma, Achmad, dalam, Anak jalanan di Sumbar Melonjak Jadi 7.000 Orang, 20/02/2006 15:51 wib oleh Yonda Sisko, Detikcom, diakses tanggal 20-3-2008.
- Farid, Mohammad. 1997. "Pekerja Anak, Upaya Implementasi Konvensi Hak Anak di Indonesia dan Konvensi ILO (no.138)", *Jurnal Analisis Sosial*, Edisi 5 Juli 1997, AKATIGA dan UNICEF, Jakarta.
- Fiza, Yandri. 1997. Anak-Anak Penyemir Sepatu: Studi Kasus Anak-Anak Penyemir Sepatu di Kodya Bukittinggi, *Skripsi*, FISIP. Universitas Andalas, Padang.
- Gautama, Candra. 2000. *Konvensi Hak Anak, Panduan bagi Jurnalis*, Lembaga Studi Pers dan Pembangunan, Jakarta.
- Hafidz, Wardah, "15 Tahun Mendatang Indonesia Dikhawatirkan Menjadi Bangsa Pengemis" dalam <http://www.mail-archive.com/rantau-net@groups.or.id/>
- Hanandini, Dwiyaniti, dkk. 2004, "Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual terhadap Anak Jalanan", *Laporan Penelitian*, Dana HEDS.
- Hanandini, Dwiyaniti, dkk. 2005, Perlindungan Anak Jalanan dari Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual, *Laporan Penelitian*, Dana HEDS.

- Irwanto, dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*, Seri Penelitian Pusat Penelitian UNIKA Atmadjaya, No. 002 dan UNICEF. Jakarta.
- . 1999. *Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*, PKPM Unika Atmajaya Jakarta, Depsos, Unicef, Jakarta.
- Mansyur, Rachman. 1995. "Need Assessment terhadap Anak Jalanan di Lima Wilayah DKI Jakarta", dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.
- Munthe, Rostymaline. 1996. "Perlindungan dan Pemberdayaan Anak" dalam *Mulandar Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, AKATIGA dan Gugus Analisis, Bandung.
- Mulandar. 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, AKATIGA dan Gugus Analisis, Bandung.
- Nachrowi, Nachrowi D dan Salahudin A. Muhidin. 1997. "Pekerja Anak dan Industrialisasi", *Prisma* No. 2, 1997, PT.Pustaka, LP3ES, Jakarta.
- Oktaviana SP. 1996. "Perundang-undangan yang Tegas dalam Perlindungan Buruh Anak" dalam *Mulandar Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, AKATIGA dan Gugus Analisis, Bandung.
- Pramono, Wahyu. 2000. *Pekerja Anak Sektor Informal Di Terminal Bus dan Angkutan Kota Kotamadya Padang*, Laporan Penelitian (tidak diterbitkan), Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang.
- Purwanti, dkk.1995. "Anak Jalanan" dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, tanpa tahun "Anak Jalanan: Kondisi, Masalah, dan Penanggulangannya", dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.
- Simandjuntak, Anny. 1996. "Pendampingan Pekerja Anak Perempuan", dalam *Mulandar Dehumanisasi Anak Marjinal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, AKATIGA dan Gugus Analisis, Bandung.
- Soetomo, 1995, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Tjandraningsih, Indrasari. 1997. "Pekerja Anak: Hak sebagai Anak Vs Hak sebagai Pekerja", *Jurnal Analisis Sosial*, Edisi 5 Mei 1997. AKATIGA dan UNICEF, Bandung.
- Utomo, Suwarno. 1996. "Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Anak Usia Sekolah di Sektor Informal di Kotamadya Bengkulu" *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.

White, Benyamin dan Tjandraningsih, Indrasari, "Anak-Anak Desa dalam Kerja Upahan" dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, PDII-LIIP dan UNICEF, Jakarta.

Wiyoga, Giwo Rubiyanto, dalam "Anak Jalanan Juga Anak Bangsa", <http://www.jurnalnasional.com/> diakses tanggal 20-3-2008.